

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan-permasalahan penelitian tentang perlawanan K.H Muhammad Zuhri dalam menghadapi kolonial Belanda 1926 pada bab-bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. K.H Muhammad Zuhri lahir di kampung Cigodeg, Desa Tambilik, Kec. Petir, Kabupaten Serang pada tahun 1898 dan wafat di Cigodeg-Petir pada tahun 1940. K.H Muhammad Zuhri dikenal sangat ramah dan humoris, namun juga tegas dalam melawan kedzaliman. Selain itu K.H Muhammad Zuhri memiliki ketekunan dalam bidang pendidikan agama sehingga membawanya untuk belajar dan menuntut ilmu ke beberapa kiai ternama, seperti kepada K.H Muhammad Sidiq pimpinan pondok pesantren Cengkudu Baros, kemudian belajar tarekat Syekh Asnawi Caringin. Selain itu K.H Muhammad Zuhri meneruskan perjuangannya dalam menuntut ilmu agama ke Mekah dan bermukim selama 6 tahun.

2. Kondisi Petir pada masa kolonial Belanda pada tahun 1920-1926 sangatlah memprihatikan karena kebijakan pemerintahan kolonial Belanda mengenai peraturan pajak tanah yang sangat tinggi. Kemudian kondisi masyarakat Petir yang saat itu belum memiliki ilmu pengetahuan menambah kesengsaraan. Kebijakan politik etnis yang diterapkan oleh Belanda membuat keresahan di kalangan masyarakat sehingga masyarakat khususnya buruh sangat membenci kolonial Belanda yang hanya mengambil keuntungan tanpa memikirkan kondisi masyarakat Petir. masuknya Sarekat Islam ke Banten yang diharapkan dapat merubah kehidupan masyarakat, Namun gerakan SI yang reformis mengecewakan rakyat Banten, pasalnya SI Banten dipimpin oleh Hasan Djajadiningrat yang dikenal sebagai tokoh SI moderat dan sekuler. Hasan Djajadiningrat adalah gambaran nyata pemimpin SI lokal yang tidak frontal menghadapi kebijakan pemerintahan kolonial Belanda. Sehingga akhirnya kondisi yang kurang stabil di kubuh SI dimanfaatkan oleh politik Komunis untuk melakukan propaganda. Sehingga dalam hal ini banyak ulama yang bergabung ke organisasi PKI untuk melawan pemerintahan

Belanda. Pergolakan politik yang semakin besar membuat gerakan ulama dan masyarakat Banten yang dibantu oleh PKI pecah di tahun 1926.

3. Perlawanan yang dilakukan oleh K.H Muhammad Zuhri tidak hanya terjadi di Petir, tetapi terjadi di Menes dan Labuan, yang masing-masing daerah digerakan oleh ulama kharismatik K.H. Achmad Chatib, K.H Mukri dan H. Emed Abdul Hadi putra Sykeh Asnawi Caringin. Perlawanan masyarakat Banten pada 1926 dipicu oleh adanya ketimpangan ekonomi dan kebijakan tidak adil yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda terutama dalam kebijakan Ordonasi Guru 1905 dan 1925. Selain itu adanya kekecewaan masyarakat Banten terhadap SI yang bekerjasama dengan birokrasi pemerintahan kolonial Belanda, hal ini diperparah dengan sikap represip pemerintah terhadap CSI, yang menuduh HOS Tjokroaminoto mendalangi insiden Afdeeling B. Akhirnya kekecewaan itu dimanfaatkan oleh PKI untuk menarik simpati masyarakat, PKI berusaha mendekati para ulama dan jawara untuk bergabung kedalam PKI. Hasilnya tidak sedikit dari para ulama yang berbondong-bondong bergabung masuk kedalam PKI. Masuknya ulama Banten

kedalam PKI bukan tanpa alasan, meskipun dari segi ajaran antara Islam dan Komunis sangat kontras berbeda tetapi karena memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin segera bebas dari belengguh kolonial Belanda. Meski adanya afiliasi Ulama dan PKI yang akhirnya melahirkan pemberontakan 1926 di Banten, tetapi bukan berarti ulama yang berafiliasi menerima ajaran komunis, pergerakan itu di picu oleh semangat sufisme. Meskipun pemberontakan gagal dilakukan, akan tetapi peristiwa ini dinilai sangat berbahaya bagi eksistensi pemerintah kolonial, sehingga pemerintah kolonial Belanda melakukan tindakan terhadap pemberontakan sehingga dengan sigap Belanda berhasil menangkap para pemberontak 1926 dan diasingkan ke Boven Digul. Sebagai bentuk hukuman dan sekaligus untuk meredam aksi pemberontakan supaya tidak meluas. K.H Muhammad Zuhri turut diasingkan ke Boven Digul.

B. Saran

Di akhir penulisan skripsi ini, penulis sadar sepenuhnya bahwa kesalahan, kekurangan, dan ketidaksempurnaan masih banyak terdapat di dalamnya. Banyak hal yang belum diungkap serta banyak persoalan yang belum dibahas, karena keterbatasan sumber informasi, dan

sebagian lain kerana kelemahan dan keterbatasan dalam memahami informasi yang ada. Oleh karena itu saran dan kritik sangat diharapkan.

Sehubung dengan penelitian perlawanan K.H Muhammad Zuhri ada beberapa hal yang perlu di perhatikan:

1. Di intensifkan kerja sama ulama-umara dalam kehidupan politik maupun kemasyarakatan, sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang telah turun-temurun, agar segala kebijaksanaan politik, sosial, ekonomi, budaya, dan segala aspek kehidupan masyarakat terkendali oleh nilai-nilai religius yang diridhoi Allah SWT.
2. Bagi lembaga UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, perlunya diadakan sayembara penulisan karya tulis ilmiah tentang tokoh ulama Banten dengan difasilitasi oleh pihak kampus, supaya memberi ruang kepada mahasiswa untuk bersaing dan mengasah kemampuan mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah.
3. Kepada Jurusan Sejarah Peradaban Islam Perlunya dibuat jurnal ilmiah biografi ulama Banten untuk memperkenalkan figur ulama Banten ke Mahasiswa UIN SMH Banten, yang dikelola dan diterbitkan oleh pihak jurusan Sejarah Peradaban Islam,

jurnal yang dimaksud adalah dengan mengambil karya-karya Skripsi mahasiswa-mahasiswi SPI.

4. Diharapkan kepada masyarakat Banten agar tidak terpengaruh oleh kebudayaan yang bersifat negatif dari penjajah terdahulu, kemudian perlunya meneladani dan mengenal para tokoh ulama Banten yang telah gigih berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia dari belenggu penjajah.